

1. Pendidikan anak dalam Keluarga

a. Pengertian keluarga

Keluarga adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa (Rustini:1984). Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya (Sayyid: 2007). Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki ataupun wanita.

Keluarga dimulai dengan sepasang suami isteri. Keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya seorang anak atau lebih. Keluarga yang terdiri dari atas ayah ibu dan anak-anaknya disebut keluarga inti. Semua anggota keluarga ada ikatan satu sama lainnya karena perkawinan atau adopsi. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain dan akan saling mempengaruhi di dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga.

Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa.

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat. Anak menerima dengan daya penirunya dengan senang hati, sekalipun ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak. Dengan demikian si anak akan

membawa kemanapun juga pengaruh keluarganya tersebut, sekalipun ia sudah dapat mulai berpikir lebih jauh lagi.

Tentu saja peran ayah dan ibu sangat menentukan, mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang akan diberikan dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarganya.

b. Pendidikan Anak dalam Keluarga.

Tanamkan dan ciptakan anak untuk menerapkan perilaku hidup sehat seperti (dalam Nasution,2004 : 3-5)

1. Memelihara kebersihan dan kesehatan pribadi dengan baik

Ajarkan anak hidup sehat dimulai dari "diri sendiri". Dapat dikatakan bahwa kesehatan yang kita miliki adalah karena "upaya" kita sendiri. Oleh sebab itu kesehatan perorangan atau kesehatan pribadi memegang peranan penting. Kesehatan pribadi adalah kesehatan bagian-bagian tubuh kita masing-masing yaitu meliputi; kesehatan kulit, rambut dan kuku, kesehatan mata, hidung, telinga, mulut dan gigi, tangan dan kaki, memakai pakaian yang bersih serta melakukan gerak dan istirahat. Berbagai macam penyakit dapat dicegah dengan menjaga kebersihan.

Karena itu, memelihara kesehatan pribadi dimulai dengan memelihara kebersihan bagian-bagian tubuh kita. Perlu diperhatikan pula masalah pengaruh sinar matahari pada kulit kita. Di waktu pagi hari, sinar matahari berguna untuk kulit, yaitu mengubah pro vitamin D menjadi vitamin D yang penting bagi kulit. Tetapi berjemur atau berpanas-panasan secara berlebihan di bawah sinar matahari yang terik tidak baik bagi kulit dan kesehatan. Dalam jangka waktu yang panjang, sinar ultraviolet dalam sinar matahari, dapat menembus sampai lapisan epidermis dan dapat menyebabkan kanker kulit.

2. Makan makanan sehat

Makan merupakan kebutuhan penting, tidak saja bagi penyediaan energi untuk tubuh, tetapi juga merupakan kebutuhan penting untuk kesehatan dan kelangsungan hidup. Makanan menyediakan zat-zat gizi yang diperlukan untuk berbagai proses didalam tubuh, tidak ada makanan yang mengandung semua zat gizi secara komplit. karena itu, orang tua perlu mengajarkan anak mengkonsumsi aneka ragam makanan untuk menjamin

terpenuhinya kecukupan zat-zat gizi yang dibutuhkan, yaitu zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur. Disinilah perlunya setiap orang tua menerapkan hidangan gizi seimbang.

Hidangan gizi seimbang adalah makanan yang mengandung zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur yang dikonsumsi dalam satu hari secara seimbang, sesuai dengan kebutuhan tubuh. Ini dapat dilakukan dengan mengonsumsi aneka ragam makanan dalam menu sehari-hari. Keadaan ini nanti akan tercermin dari derajat kesehatannya, tumbuh kembangnya (pada anak-anak) serta produktivitasnya yang optimal. Selain itu, makanlah sesuai usia. Apabila sudah memasuki usia lanjut (Lebih dari 50 tahun) dibutuhkan makanan yang lebih sedikit. karena itu, perlu mengurangi lemak, gula, dan tepung atau karbohidrat. Selain sesuai usia, makanlah sesuai kebutuhan, tidak berlebihan. Orang yang tidak bekerja keras membutuhkan lebih sedikit makanan daripada orang yang bekerja keras. Untuk mendapatkan berat badan yang sehat, perlu diperhatikan keseimbangan pemasukan dan pengeluaran energi. Artinya bila makan terus menerus melebihi kebutuhan tubuh atau tidak seimbang dengan aktivitas fisik yang dilakukan, maka akan terjadi kelebihan energi. Semua kelebihan energi akan diubah menjadi lemak sehingga akan mengalami kegemukan.

3. Memelihara Kesehatan Lingkungan

Hidup sehat memerlukan situasi, kondisi, dan lingkungan yang sehat. karena itu, kondisi lingkungan perlu benar-benar diperhatikan agar tidak merusak kesehatan. Kesehatan lingkungan harus dipelihara agar mendukung kesehatan keluarga dan setiap orang yang hidup di sekitarnya. Memelihara berarti menjaga kebersihannya. Lingkungan kotor dapat menjadi sumber penyakit.

Dalam memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan ada 3 faktor yang harus pertama-tama diperhatikan, yaitu :

- a. Tersedianya air bersih
- b. Pembuangan sampah dan air limbah
- c. Menjaga kebersihan dan kesehatan kamar mandi, jamban atau WC .

Selain faktor tersebut, kualitas udara perlu juga mendapat perhatian. Karena kualitas udara dalam suatu ruangan merupakan ukuran dari keamanan setiap orang yang berada di ruangan tersebut. Bila seseorang telah lama berada dalam bangunan yang udaranya tercemar, ia dapat mengalami apa yang disebut *Sick Building Syndrome* atau Sindroma

Penyakit Bangunan. Keluhan keluhan yang timbul adalah sering sakit kepala, mual, sesak bernafas selalu letih dan mengantuk, timbul gangguan-gangguan kulit dan gejala-gejala mirip influenza.

4. Pemeriksaan Kesehatan Secara Berkala

Selain hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memelihara kesehatan diri dan keluarga, ada satu hal yang perlu dilakukan juga, yaitu pemeriksaan kesehatan secara berkala. Dengan pemeriksaan kesehatan ini maka kemungkinan adanya gangguan kesehatan atau gangguan penyakit akan diketahui lebih dini atau lebih awal. Sehingga pengobatannya akan lebih mudah daripada bila penyakitnya sudah parah.

Bagi mereka yang dibawah 40 tahun, pemeriksaan kesehatan cukup dilakukan 2 tahun sekali. Tetapi bagi mereka yang berumur 40 tahun keatas, sebaiknya melakukannya satu tahun sekali. Pemeriksaan kesehatan berkala dapat dilakukan melalui :

a. Pemeriksaan kesehatan berkala mandiri yang dilakukan oleh diri sendiri.

Misalnya : Pemeriksaan payudara sendiri (sadari), Pada wanita setiap kali sesudah masa haid. Tindakan ini dapat membantu mendeteksi adanya benjolan (tumor) pada payudara.

Menimbang berat badan, dengan penimbangan berat badan secara teratur dapat diketahui apakah berat badan berlebih sehingga perlu dilakukan upaya-upaya menurunkan berat badan. Hal ini sangat penting pada mereka yang berumur 40 tahun ke atas. Kelebihan berat badan dapat menimbulkan gangguan-gangguan kesehatan.

b. Pemeriksaan kesehatan berkala dengan memeriksakan diri pada tempat-tempat pelayanan kesehatan yang ada (rumah sakit, klinik)

4. Menghindari kebiasaan buruk yang merugikan kesehatan

Beberapa kebiasaan buruk yang perlu dihindari adalah :

a. Merokok

Jangan merokok, karena asap yang ditimbulkan dari merokok sangat membahayakan kesehatan paru-paru, baik bagi si perokok (orang tua) maupun orang-orang disekitar (anak-anaknya sendiri). Tidak benar bila berhenti merokok dapat bertambah berat badan. Mengendalikan berat badan dapat dilakukan dengan pengaturan makanan dan latihan jasmani yang teratur. Tidak benar merokok dapat membantu memusatkan dan

menjernihkan pikiran. Hal yang terjadi justru sebaliknya, merokok dapat merusak kerja sistem syaraf .

b. Minum alkohol dan obat terlarang (narkotika dan zat adiktif)

Jangan minum alkohol dan makan obat terlarang, karena dapat mengakibatkan hilangnya kesadaran, kecanduan dan ketergantungan. Alkohol dan obat terlarang dapat merusak lambung, hati jantung dan sistem syaraf.

Jauhkan diri dari kebiasaan minum obat, kecuali atas petunjuk dokter. Tidak benar menggunakan alkohol dan obat terlarang dapat menyelesaikan persoalan dan meringankan kekecewaan latihan mental dan menjalankan hidup sesuai ajaran agama yang dianut adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah. Bila ada persoalan, sebaiknya dilakukan konsultasi dengan ahlinya (dokter, psikologi, dan pemuka agama).

c. Kebiasaan yang memungkinkan tertularnya penyakit

Jangan mengadakan kontak langsung atau bergaul rapat dengan orang yang menderita penyakit menular. Jangan memakai perlengkapan pribadi orang lain, seperti handuk, pakaian, sendok, piring, sikat gigi, sisir, apalagi milik penderita penyakit menular. Jaga kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan. Jangan melakukan hubungan seksual diluar nikah atau berperilaku seksual yang menyimpang (homoseks, seks bebas), karena dapat terkena penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV AIDS

3. Kepemimpinan Orang Tua dalam Pendidikan

Dalam pembentukan sikap dan watak anak ditemui bermacam-macam perilaku orang tua. Secara teoritis perilaku tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perilaku otoriter, demokratis dan laissez-faire (Idris dan Jamal, 1992:87-90).

a. Perilaku otoriter

Perilaku orang tua yang otoriter antara lain:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua yang tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnya.
3. Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak maka akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
4. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
5. Orang tua cenderung memaksa disiplin.

6. Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana.

Dengan kata lain bahwa perilaku orang tua yang otoriter, dimana orang tua segalanya. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat. Hal tersebut akan berakibat fatal terhadap diri anak. Diantaranya anak memperlihatkan perasaan dengan penuh ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, khususnya pada orang tua sendiri.

b. Perilaku demokratis

Perilaku orang tua yang demokratis antara lain:

1. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
2. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
3. Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.
4. Hubungan antara keluarga saling menghormati, orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang. Pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati.
5. Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara orang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.
6. Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkannya.
7. Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata tidak boleh, wajib, harus dan kurang ajar.

Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.

Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua.

Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.

Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak. Namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Dengan kata lain bahwa kepemimpinan demokratis, adalah kepemimpinan yang terbuka yang dilakukan dengan cara musyawarah mufakat. Artinya selaku orang tua dalam bertindak dan mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan anak dan keluarga dilaksanakan dengan perasaan dan pertimbangan. Hal tersebut akan memberikan dampak positif kepada anak, salah satunya anak akan berkembang sesuai dengan tingkat atau fase perkembangannya.

c. Perilaku Laissez-Faire

Perilaku orang tua yang Laissez-Faire, antara lain:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh.
3. Terutama memberikan kebutuhan material saja.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Perilaku orang tua yang Laissez-Faire dimana orang tua dalam memimpin membiarkan anak untuk berbuat sesukanya. Orang tua bersifat acuh tak acuh. Kepemimpinan yang demikian akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan diri anak. Misalnya anak kurang sekali menikmati kasih sayang orang tuanya. Oleh karena itu pertumbuhan jasmani, perkembangan rohani dan sosial sangat jauh berbeda dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya. (Zahara dan Lisma, 1992:87-90).

d. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kearah tujuan yang diinginkan. Dengan adanya bimbingan dan arahan terhadap anak-anak, diharapkan anak-anak dapat menerapkan pola hidup sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujamto (1989:246) pengawasan meliputi kegiatan mengarahkan, membimbing maupun menilik. Maka kegiatannya sebagai penerapan kekuasaan sebagai alat.

Kemudian menurut Hadari Nawi (1993: 103-104) pengawasan atau inspeksi berarti kegiatan tersebut menyelidiki kesalahan para bawahan (Anak) dalam melaksanakan instruksi

atau perintah serta peraturan-peraturan dari atasannya (orang tua). Selanjutnya dikatakan bahwa kesalahan atau ketidak patuhan dalam menjalankan instruksi dipandang sebagai perbuatan yang harus mendapatkan hukuman.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua harus dilakukan untuk mengetahui apakah anak-anaknya melakukan apa yang diperintah kepadanya. Jika anak tidak melaksanakannya, maka orang tua harus memberikan sanksi atau hukuman agar anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.

e. Teladan

Teladan adalah memberikan contoh atau petunjuk kepada anak (Rasyid: 2002). Seperti yang dilakukan Rasulullah kepada anak-anak, Rasulullah banyak menemani anak-anak dalam setiap kesempatan tanpa merasa kikuk dan angkuh. Hal ini dimaksudkan agar mereka biasa belajar dari orang dewasa, hingga jiwanya terdidik dan kebiasaannya menjadi baik. Dengan memberikan anak, teladan atau contoh dihadapan anak dengan menerapkan pola hidup sehat mulai dari mandi, kebersihan pakaian, kebersihan rumah, dan kebersihan lingkungan.

f. Pembiasaan (kebiasaan)

Pembiasaan adalah penerapan atau penanaman adab-adab model perilaku (Rasyid:2002). Penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak.

4. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.

Menurut Hisbullah 2003, peran orang tua terhadap pendidikan anak yakni sbb:

- a. Menurunkan sifat biologis dan susunan anatomi, seperti bentuk tubuh, warna kulit dan warna mata. Menurut susunan urat syaraf, kapasitas intelegensi, motor dan sensory equipment.
- b. Memberikan dasar-dasar pendidikan sikap dan keterampilan dasar seperti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman dasar-dasar untuk mengetahui peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan hendaknya diberikan oleh keluarga

atau orang tua dengan perbuatan bukan hanya dengan nasehat, sebab sikap dasar anak adalah suka meniru.

Apabila orang tua atau keluarga telah berperan sebaik-baiknya terhadap pendidikan anak, maka dasar-dasar pendidikan akan lebih mudah diterima oleh anak, karena sifat dasar dari anak adalah suka meniru.

5. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan.

Keluarga yang telah terbentuk mempunyai fungsi-fungsi yang sangat erat sekali dengan keluarga kehidupan itu sendiri dimana yang dimaksud fungsi adalah tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan peranan masing-masing. Maka hal tersebut yang merupakan kunci keberhasilan suatu keluarga.

Adapun fungsi-fungsi keluarga tersebut menurut BKKBN, 1994:14 yakni:

a. Fungsi keagamaan

Pada hakekatnya pendidikan agama merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam keluarga sangat perlu menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin pada anggota keluarga khususnya anak-anak, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian anak.

b. Fungsi sosial budaya

Keluarga merupakan tempat membina dan mempersemaikan nilai luhur budaya bangsa, karena keluarga merupakan tempat yang sangat strategis untuk membina sikap dan perilaku anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat menilai baik buruknya budaya asing yang datang dari luar.

c. Fungsi cinta kasih

Kasih sayang pertama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat membina rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga. Untuk itu kewajiban orang tua tidak terlepas pada pemenuhan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang.

d. Fungsi perlindungan

Keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, adil dan sejahtera bagi anggota keluarga. Untuk itu membina rasa kebersamaan dan berbagi suka dan duka adalah di dalam keluarga.

e. Fungsi reproduksi

Salah satu tujuan membangun keluarga adalah untuk menyalurkan kebutuhan seksual yang sehat dan baik, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang baik dan sehat pula. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, untuk itu keluarga perlu menjaga pelaksanaan reproduksi yang baik dan sehat.

f. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, sikap, tanggapan emosional serta cita-cita dalam rangka mencari identitas diri atau jati diri karena itu keluarga disebut sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini melalui interaksi dalam keluarga, anak-anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap dan keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

g. Fungsi ekonomi

Setiap keluarga memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup fisik material yang layak untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal sandang, pangan dan papan.

h. Fungsi pembinaan lingkungan

Dari keluarga dapat dibiasakan hidup sadar baik sosial maupun alam. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bermasyarakat atau berkelompok yang selanjutnya berkembang menjadi negara. Dengan demikian, keluarga merupakan wahana penanaman kebiasaan hidup bermasyarakat agar dapat menyesuaikan dengan kehidupan lingkungan.

Apabila keluarga telah menjalani fungsinya dengan baik maka keluarga tersebut telah berhasil memberikan pendidikan dasar yang ditanamkan terhadap anak-anaknya.

KESIMPULAN

1. Perilaku Hidup Sehat Keluarga

perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku hidup sehat adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya (soekidjo, 2003:118).

Perilaku ini mencakup antara lain:

- Makan dengan menu seimbang (appropriate diet).
- Olah raga teratur,
- Tidak merokok.
- Tidak minum minuman keras dan narkoba.
- Istirahat yang cukup.
- Mengendalikan stres.
- Perilaku atau gaya hidup yang positif bagi kesehatan.

2. Pendidikan anak dalam Keluarga

Tanamkan dan ciptakan anak untuk menerapkan perilaku hidup sehat seperti (dalam Nasution,2004 : 3-5)

1. Memelihara kebersihan dan kesehatan pribadi dengan baik
2. Makan makanan sehat
3. Pemeriksaan Kesehatan Secara Berkala
4. Menghindari kebiasaan buruk yang merugikan kesehatan

3. Kepemimpinan Orang Tua dalam Pendidikan

Dalam pembentukan sikap dan watak anak ditemui bermacam-macam perilaku orang tua. Secara teoritis perilaku tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perilaku otoriter, demokratis dan laissez-faire (Idris dan Jamal, 1992:87-90).

- a. Perilaku otoriter
- b. Perilaku demokratis
- c. Perilaku Laissez-Faire
- d. Pengawasan
- e. Teladan
- f. Pembiasaan (kebiasaan)

4. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.

Menurut Hisbullah 2003, peran orang tua terhadap pendidikan anak yakni sbb:

- a. Menurunkan sifat biologis dan susunan anatomi, seperti bentuk tubuh, warna kulit dan warna mata. Menurut susunan urat syaraf, kapasitas intelegensi, motor dan sensory equipment.
- b. Memberikan dasar-dasar pendidikan sikap dan keterampilan dasar seperti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman dasar-dasar untuk mengetahui peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan hendaknya diberikan oleh keluarga atau orang tua dengan perbuatan bukan hanya dengan nasehat, sebab sikap dasar anak adalah suka meniru.

5. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan.

Adapun fungsi-fungsi keluarga tersebut menurut BKKBN, 1994:14 yakni:

- a. Fungsi keagamaan
- b. Fungsi sosial budaya
- c. Fungsi cinta kasih
- d. Fungsi perlindungan
- e. Fungsi reproduksi
- f. Fungsi sosialisasi
- g. Fungsi ekonomi
- h. Fungsi pembinaan lingkungan

Pinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Keluarga

Menurut Michael W. Galbraith pendidikan berbasis Keluarga memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Self determination (menentukan sendiri). Semua anggota Keluarga memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan Keluarga dan mengidentifikasi sumber-sumber Keluarga yang bisa digunakan untuk merumuskan kebutuhan tersebut.
- Self help (menolong diri sendiri) Anggota Keluarga dilayani dengan baik ketika kemampuan mereka untuk menolong diri mereka sendiri telah didorong dan dikembangkan.

Mereka menjadi bagian dari solusi dan membangun kemandirian lebih baik bukan tergantung karena mereka beranggapan bahwa tanggung jawab adalah untuk kesejahteraan mereka sendiri.

- Leadership development (pengembangan kepemimpinan) Para pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai ketrampilan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan proses kelompok sebagai cara untuk menolong diri mereka sendiri secara terus-menerus dan sebagai upaya mengembangkan Keluarga.

- Localization (lokalisasi). Potensi terbesar untuk tingkat partisipasi Keluarga tinggi terjadi ketika Keluarga diberi kesempatan dalam pelayanan, program dan kesempatan terlibat dekat dengan kehidupan tempat Keluarga hidup.

- Integrated delivery of service (keterpaduan pemberian pelayanan) Adanya hubungan antaragensi di antara Keluarga dan agen-agen yang menjalankan pelayanan publik dalam memenuhi tujuan dan pelayanan publik yang lebih baik.

- Reduce duplication of service. Pelayanan Keluarga seharusnya memanfaatkan secara penuh sumber-sumber fisik, keuangan dan sumber daya manusia dalam lokalitas mereka dan mengoordinir usaha mereka tanpa duplikasi pelayanan.

- Accept diversity (menerima perbedaan) Menghindari pemisahan Keluarga berdasarkan usia, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama atau keadaan yang menghalangi pengembangan Keluarga secara menyeluruh. Ini berarti pelibatan warga Keluarga perlu dilakukan seluas mungkin dan mereka didorong/dituntut untuk aktif dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan dan aktifitas-aktifitas keKeluargaan.

- Institutional responsiveness (tanggung jawab kelembagaan) Pelayanan terhadap kebutuhan Keluarga yang berubah secara terus-menerus adalah sebuah kewajiban dari lembaga publik sejak mereka terbentuk untuk melayani Keluarga. Lembaga harus dapat dengan cepat merespon berbagai perubahan yang terjadi dalam Keluarga agar manfaat lembaga akan terus dapat dirasakan.

- Lifelong learning (pembelajaran seumur hidup) Kesempatan pembelajaran formal dan informal harus tersedia bagi anggota Keluarga untuk semua umur dalam berbagai jenis latar belakang Keluarga.

Pendidikan berbasis Keluarga (Family-based education) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis Keluarga dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi Keluarga.~

Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi Keluarga di dalamnya. Partisipasi pada konteks ini berupa kerja sama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat diasumsi mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan.

Konsep Pendidikan Berbasis Keluarga

Pendidikan berbasis Keluarga merupakan perwujudan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan Keluarga. Pendidikan berbasis Keluarga menjadi sebuah gerakan penyadaran Keluarga untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengsi tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Secara konseptual, pendidikan berbasis Keluarga adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari Keluarga, oleh Keluarga dan untuk Keluarga”. Pendidikan dari Keluarga artinya pendidik memberikan jawaban atas kebutuhan Keluarga. pendidikan oleh Keluarga artinya Keluarga ditempatkan sebagai subyek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, Keluarga dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk Keluarga artinya Keluarga diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, Keluarga perlu diberdayakan, diberi Peluang dan kebebasan untuk merddesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh Keluarga sendiri. Di dalam Undang-undang no 20/2003 pasal 1 ayat 16, arti dari pendidikan berbasis Keluarga adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi Keluarga sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk Keluarga. Dengan demikian nampak bahwa pendidikan berbasis Keluarga pada dasarnya merupakan suatu pendidikan yang memberikan kemandirian dan kebebasan pada Keluarga untuk menentukan bidang pendidikan yang sesuai dengan keinginan Keluarga itu sendiri. Sementara itu dilingkungan akademik para ahli juga memberikan batasan pendidikan berbasis Keluarga. Menurut Michael W. Galbraith, family-based education could be defined as an educational process by which individuals (in this case adults) become more corrtpetent in their

skills, attitudes, and concepts in an effort to live in and gain more control over local aspects of their communities through democratic participation. Artinya, pendidikan berbasis keluarga dapat diartikan sebagai proses pendidikan di mana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten dalam ketrampilan, sikap, dan konsep mereka dalam upaya untuk hidup dan mengontrol aspek-aspek lokal dari Keluarganya melalui partisipasi demokratis. Pendapat lebih luas tentang pendidikan berbasis Keluarga dikemukakan oleh Mark K. Smith sebagai berikut: "... as a process designed to enrich the lives of individuals and groups by engaging with people living within a geographical area, or sharing a common interest, to develop voluntarily a range of learning, action, and reflection opportunities, determined by their personal, social, economic and political need." Artinya adalah bahwa pendidikan berbasis Keluarga adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagi mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan sukarela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan berbasis Keluarga adalah salah satu pendekatan yang menganggap Keluarga sebagai agen sekaligus tujuan, melihat pendidikan sebagai proses dan menganggap Keluarga sebagai fasilitator yang dapat menyebabkan perubahan menjadi lebih baik. Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan dianggap berbasis Keluarga jika tanggung jawab perencanaan hingga pelaksanaan berada di tangan Keluarga. Pendidikan berbasis Keluarga bekerja atas asumsi bahwa setiap Keluarga secara fitrah telah dibekali potensi untuk mengatasi masalahnya sendiri. Baik Keluarga kota ataupun desa,

mereka telah memiliki potensi untuk mengatasi masalah mereka sendiri berdasarkan sumber daya yang mereka miliki serta dengan memobilisasi aksi bersama untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dalam UU Sisdiknas no 20/2003 pasal 55 tentang Pendidikan Berbasis Keluarga disebutkan sebagai berikut :

1. Keluarga berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis Keluarga pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan Keluarga.
2. Penyelenggara pendidikan berbasis Keluarga mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
3. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis Keluarga dapat bersumber-dari penyelenggara, Keluarga, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan-yang berlaku.
4. Lembaga pendidikan berbasis Keluarga dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.
5. Ketentuan mengenai peran serta Keluarga sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari kutipan di atas nampak bahwa pendidikan berbasis Keluarga dapat diselenggarakan dalam jalur formal maupun nonformal, serta dasar dari pendidikan berbasis Keluarga adalah kebutuhan dan kondisi Keluarga, serta Keluarga diberi kewenangan yang luas untuk mengelolanya. Oleh karena itu dalam menyelenggarakannya perlu memperhatikan tujuan yang

sesuai dengan kepentingan Keluarga setempat. Untuk itu Tujuan dari pendidikan nonformal berbasis Keluarga dapat mengarah pada isu-isu Keluarga yang khusus seperti pelatihan karir, perhatian terhadap lingkungan, budaya dan sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, pendidikan anak usia dini, penanganan masalah kesehatan serti korban narkoba, HIV/Aids dan sejenisnya. Sementara itu lembaga yang memberikan pendidikan Keluarga bisa dari kalangan bisnis dan industri, lembaga-lembaga berbasis Keluarga, perhimpunan petani, organisasi kesehatan, organisasi pelayanan kemanusiaan, organisasi buruh, perpustakaan, museum, organisasi persaudaraan sosial, lembaga-lembaga keagamaan dan lain-lain .

2. Pendidikan Nonformal Berbasis Keluarga

Model pendidikan berbasis Keluarga untuk konteks Indonesia kini semakin diakui keberadaannya pasca pemberlakuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan lembaga ini diatur pada 26 ayat 1 s/d 7. jalur yang digunakan bisa formal dan atau nonformal. Dalam hubungan ini, pendidikan nonformal berbasis Keluarga adalah pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh warga Keluarga yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk

mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan Keluarga, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Dengan demikian, nampak bahwa pendidikan nonformal pada dasarnya lebih cenderung mengarah pada pendidikan berbasis Keluarga yang merupakan sebuah proses dan program, yang secara esensial, berkembangnya pendidikan nonformal berbasis Keluarga akan sejalan dengan munculnya kesadaran tentang bagaimana hubungan-hubungan sosial bisa membantu pengembangan interaksi sosial yang membangkitkan concern terhadap pembelajaran berkaitan dengan masalah yang dihadapi Keluarga dalam kehidupan sosial, politik,, lingkungan, ekonomi dan faktor-faktor lain. Sementara pendidikan berbasis Keluarga sebagai program harus berlandaskan pada keyakinan dasar bahwa partisipasi aktif dari warga Keluarga adalah hal yang pokok. Untuk memenuhinya, maka partisipasi warga harus didasari kebebasan tanpa tekanan dalam kemampuan berpartisipasi dan keingin berpartisipasi.